

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, Juni 2023
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8055846)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8055846>

Politik Ekonomi AS dan Kondisi Perdagangan Internasional Pasca Pandemi Global

Doni Armando Turnip¹, Egianinta Br Ginting², Rut Madia Harefa³, Vincetia Avetriwianda Sinabutar⁴, Widya Puspita⁵, Hafiza Adlina⁶

¹²³⁴⁵⁶Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Universitas Sumatera Utara

Email: ¹doniarmandoturnip@gmail.com, ²egianintaginting@gmail.com, ³rut.madiaharefa03@gmail.com,
⁴vincentiasnabr66@gmail.com, ⁵widyapuspta@gmail.com, ⁶hafizaadlina@usu.ac.id

Abstract

Lacking supportive public policies in the past, many American workers and communities have borne the costs of shifting production around the world but have yet to fully reap the benefits, contributing to widening inequality. Addressing this deficiency requires policies that expand the gains from trade while leveling the international economic playing field by combating unfair trade practices and implementing a more equitable global tax system. Implementing such policy changes in a way that reduces uncertainty and engages with the United States' trading and commercial partners can ensure that American consumers, workers, businesses, and investors benefit from global trade. This paper aims to place America's economic experience during the pandemic in a global context by comparing it to our largest trading partners: the euro area, the UK, China, Canada and Mexico. The next section examines how international trade has recovered from the sharp downturn caused by the pandemic, examining the causes of the widening US trade deficit and the impact of international supply chain bottlenecks on traded inputs such as auto parts and capital goods. The final section examines how the Biden-Harris Administration reoriented US international economic policy to reduce, rather than exacerbate, economic inequality and to equalize the international economic standing.

Keyword: *Internasional Trade, Politic, Pandemi*

Abstrak

Minimnya kebijakan publik yang mendukung di masa lalu, banyak pekerja dan komunitas Amerika telah menanggung biaya pemindahan produksi di seluruh dunia tetapi belum sepenuhnya merasakan manfaatnya, berkontribusi pada pelebaran ketidaksetaraan. Mengatasi kekurangan ini membutuhkan kebijakan yang memperluas keuntungan dari perdagangan sambil meratakan lapangan permainan ekonomi internasional dengan melawan praktik perdagangan yang tidak adil dan menerapkan sistem pajak global yang lebih adil. Menerapkan perubahan kebijakan semacam itu dengan cara yang mengurangi ketidakpastian dan terlibat dengan mitra perdagangan dan komersial Amerika Serikat dapat memastikan bahwa konsumen, pekerja, bisnis, dan investor Amerika mendapat manfaat dari perdagangan global. Tulisan ini bertujuan untuk menempatkan pengalaman ekonomi Amerika selama pandemi dalam konteks global dengan membandingkannya dengan mitra dagang terbesar kita: kawasan euro, Inggris, Cina, Kanada, dan Meksiko. Bagian selanjutnya mengkaji bagaimana perdagangan internasional pulih dari penurunan tajam akibat pandemi, membahas penyebab pelebaran defisit perdagangan AS dan dampak kemacetan rantai pasokan internasional terhadap input yang diperdagangkan seperti suku cadang mobil dan barang modal. Bagian terakhir membahas bagaimana Pemerintahan Biden-Harris mengorientasikan kembali kebijakan ekonomi internasional AS untuk mengurangi, bukannya memperburuk ketimpangan ekonomi, dan untuk menyamakan kedudukan ekonomi internasional.

Kata Kunci : *Perdagangan Internasional, Politik, Pandemi*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 berdampak pada ekonomi di seluruh dunia. Meskipun ekonomi AS mengalami salah satu kontraksi paling tajam dalam sejarahnya selama tahun 2020, kerusakan ekonomi bahkan lebih besar terjadi di banyak negara asing. Didukung oleh peluncuran vaksin yang dini dan cepat serta dukungan fiskal yang kuat, pemulihan Amerika Serikat sangat kuat, melampaui sebagian besar mitra dagang utama kami pada tahun 2021. Inflasi muncul sebagai tantangan bagi Amerika Serikat dan hampir semua negara kami. mitra dagang utama, karena permintaan yang kuat, condong ke arah barang dan jauh dari layanan, berinteraksi dengan tekanan rantai pasokan yang dijelaskan secara rinci dalam bab 6 ini Laporan. Sebagai hasil dari pemulihan AS yang cepat relatif terhadap negara-negara lain di dunia, defisit perdagangan AS melebar. Kekuatan pemulihan AS telah menyebabkan peningkatan impor, karena barang mengalir masuk dari luar negeri untuk memenuhi permintaan yang bangkit kembali dari perusahaan dan konsumen. Meskipun ekspor telah mencapai rekor tertinggi, namun peningkatannya lebih lambat daripada impor karena banyak negara yang membeli barang-barang AS belum pulih secepat itu. Pada saat yang sama, gelombang infeksi baru menekan perjalanan internasional dan membebani pemulihan beberapa layanan yang penting bagi ekspor AS, seperti pariwisata.

Pandemi menyoroti perlunya mengatasi masalah ekonomi yang sudah berlangsung lama, termasuk yang diakibatkan oleh integrasi ekonomi global. Karena kurangnya kebijakan publik yang mendukung di masa lalu, banyak pekerja dan komunitas Amerika telah menanggung biaya pemindahan produksi di seluruh dunia tetapi belum sepenuhnya merasakan manfaatnya, berkontribusi pada pelebaran ketidaksetaraan. Mengatasi kekurangan ini membutuhkan kebijakan yang memperluas keuntungan dari perdagangan sambil meratakan lapangan permainan ekonomi internasional dengan melawan praktik perdagangan yang tidak adil dan menerapkan sistem pajak global yang lebih adil. Menerapkan perubahan kebijakan semacam itu dengan cara yang mengurangi ketidakpastian dan terlibat dengan mitra perdagangan dan komersial Amerika Serikat dapat memastikan bahwa konsumen, pekerja, bisnis, dan investor Amerika mendapat manfaat dari perdagangan global. Tulisan ini bertujuan untuk menempatkan pengalaman ekonomi Amerika selama pandemi dalam konteks global dengan membandingkannya dengan mitra dagang terbesar kita: kawasan euro, Inggris, Cina, Kanada, dan Meksiko. Bagian selanjutnya mengkaji bagaimana perdagangan internasional pulih dari penurunan tajam akibat pandemi, membahas penyebab pelebaran defisit perdagangan AS dan dampak kemacetan rantai pasokan internasional terhadap input yang diperdagangkan seperti suku cadang mobil dan barang modal. Bagian terakhir membahas bagaimana Pemerintahan Biden-Harris mengorientasikan kembali kebijakan ekonomi internasional AS untuk mengurangi, bukannya memperburuk ketimpangan ekonomi, dan untuk menyamakan kedudukan ekonomi internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berjenis studi literature. Dalam bidang penelitian, studi literature adalah metode mewakili pendekatan dan prosedur khusus yang digunakan peneliti secara sistematis yang diwujudkan dalam desain penelitian, desain pengambilan sampel, pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan sebagainya. Tinjauan pustaka mewakili suatu metode karena tinjauan pustaka memilih dari serangkaian strategi dan prosedur untuk mengidentifikasi, merekam, memahami, membuat makna, dan mentransmisikan informasi yang berkaitan dengan topik yang diminati. Selain itu, seperti yang ditegaskan oleh Onwuegbuzie, Leech, dan Collins (2011), melakukan tinjauan pustaka setara dengan melakukan studi penelitian, dengan informasi yang dikumpulkan oleh tinjauan pustaka mewakili data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

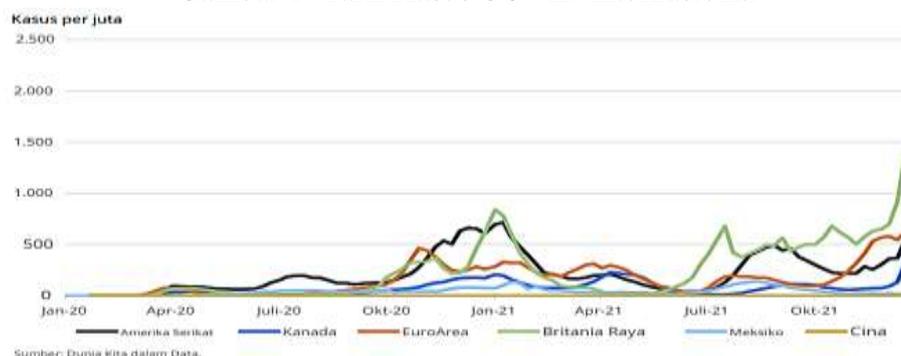
Pemulihan di Tengah Tantangan Perekonomian Global

Menempatkan pemulihan AS dari pandemi COVID-19 dalam konteks global menyoroti bagaimana dukungan fiskal kami yang kuat menghasilkan pemulihan yang lebih cepat ke ekonomi yang kuat. Namun, latar belakang pemulihan yang didorong oleh permintaan ini adalah hilangnya nyawa manusia secara tragis dan inflasi yang lebih tinggi.

1. Pandemi Global

Jalur ekonomi global selama setahun terakhir paling baik dipahami dalam konteks pandemi virus corona. Ukuran paling mencolok dari efek pandemi adalah jumlah kematian yang dikaitkan dengan COVID-19. Pada akhir tahun 2021, kematian yang dilaporkan akibat virus tersebut telah melampaui 5 juta orang secara global, termasuk lebih dari 827.000 di Amerika Serikat (OWID 2021). Korban global sebenarnya mungkin jauh lebih tinggi, karena tantangan pengumpulan data di luar Amerika Serikat menunjukkan bahwa banyak negara lain mungkin memiliki kematian yang tidak dilaporkan secara substansial. Misalnya, beberapa perkiraan menyebutkan jumlah kematian yang sebenarnya di India saja lebih dari 4 juta (Anand, Sandefur, dan Subramanian 2021). Dengan kematian yang diukur sebagai bagian dari populasi, banyak negara yang paling terpukul adalah negara-negara berpenghasilan menengah di Amerika Latin dan Eropa Timur (John Hopkins 2022).

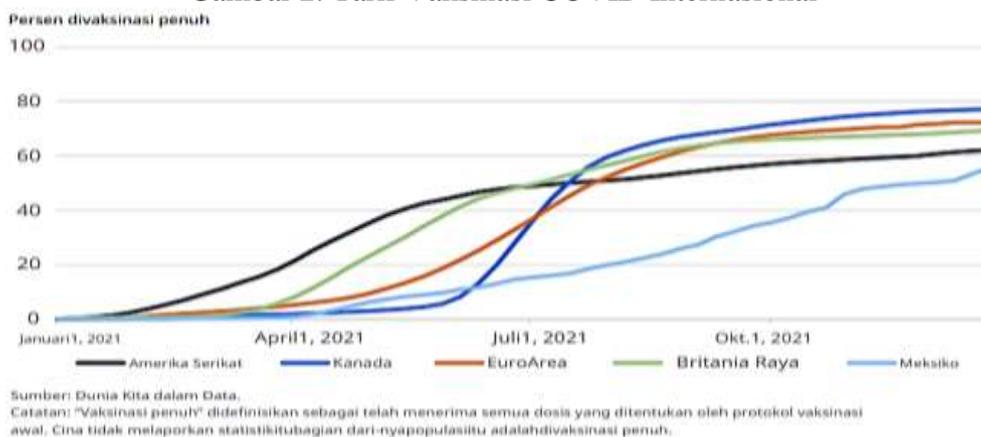
Gambar 1. Tarif Kasus COVID Internasional



Melihat kematian total dapat mengaburkan fakta bahwa berbagai negara telah dilanda gelombang dengan tingkat keparahan yang berbeda pada waktu yang berbeda. Negara mana yang bernasib paling buruk pada suatu saat bervariasi secara signifikan. Data resmi menunjukkan bahwa Amerika Serikat, Inggris Raya, dan kawasan euro semuanya memiliki rekor kasus per kapita tertinggi pada suatu saat (gambar 3-1). Di awal pandemi, Amerika Serikat memimpin dalam kasus per kapita sementara Inggris memimpin dalam kematian. Pada paruh kedua tahun 2021, yang terjadi justru sebaliknya. Dan kawasan euro melaporkan kasus per kapita tertinggi pada musim semi 2021. Variasi ini menunjukkan bagaimana hampir semua ekonomi besar terkena dampak parah di beberapa titik selama pandemi.

Kemajuan dan ketepatan waktu dalam memvaksinasi populasi juga bervariasi di berbagai negara. Baik Amerika Serikat maupun Inggris mengelola peluncuran vaksin cepat yang menjadikan mereka pemimpin awal dalam bagian populasi yang divaksinasi (Gambar 3-2). Peluncuran di Kanada dan kawasan euro dipercepat secara dramatis pada musim panas 2021, dan tingkat vaksinasi di kedua tempat tersebut telah mencapai tingkat yang lebih tinggi daripada di mitra dagang utama AS lainnya. Selama paruh kedua tahun 2021, tingkat vaksinasi di banyak negara berpenghasilan menengah, seperti Meksiko, mendekati Amerika Serikat, sementara tingkat vaksinasi di negara berkembang berpenghasilan rendah (tidak ditampilkan) tetap jauh lebih rendah (OWID 2021).

Gambar 2. Tarif Vaksinasi COVID Internasional



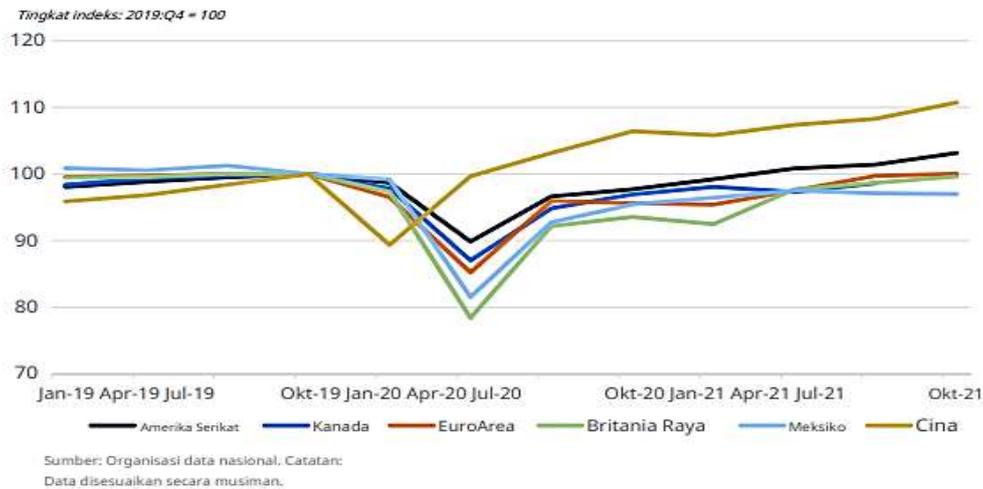
2. Pemulihan Ekonomi Amerika Serikat dalam Konteks Global

Jalur produk domestik bruto (PDB) riil sejak awal pandemi COVID-19 memberikan ukuran paling mendasar dari dampak ekonomi virus tersebut. Pandemi tersebut disertai dengan penurunan produksi yang bersejarah di hampir semua negara ekonomi utama. PDB AS turun sebesar 8,9 persen pada kuartal kedua tahun 2020 (gambar 3-3), kontraksi kuartal tunggal terbesar dalam lebih dari 70 tahun (BEA 2021c). Sebagian besar ekonomi besar lainnya bernasib lebih buruk. PDB Inggris Raya pada 2020:Q2 adalah 21,4 persen di bawah rata-ratanya pada 2019 (AKTIF 2022). Di kawasan euro, output turun lebih dari 12,4 persen (Eurostat 2022c). Lebih dekat ke rumah, PDB Kanada turun 12,4 persen, sedangkan PDB Meksiko turun 19 persen (Statistik Kanada 2022; INEGI 2022).

Pemulihan AS telah melampaui semua mitra dagang utamanya kecuali China. Pada kuartal kedua tahun 2021, PDB riil AS melampaui tingkat prapandemi, mengungguli sebagian besar negara ekonomi utama lainnya. Pertumbuhan output meningkat di kawasan euro dan Kanada pada kuartal ketiga tahun 2021; tetapi pada akhir tahun 2021, produksi di sebagian besar mitra dagang utama AS baru saja mencapai tingkat sebelum pandemi, sementara produksi AS 3 persen lebih tinggi daripada sebelum pandemi (lihat gambar 3-3). Meskipun banyak dampak pandemi tidak ditangkap oleh PDB, diukur dengan indikator paling mendasar ini, pemulihan Amerika Serikat tetap lebih lama dibandingkan dengan hampir semua negara tetangganya.

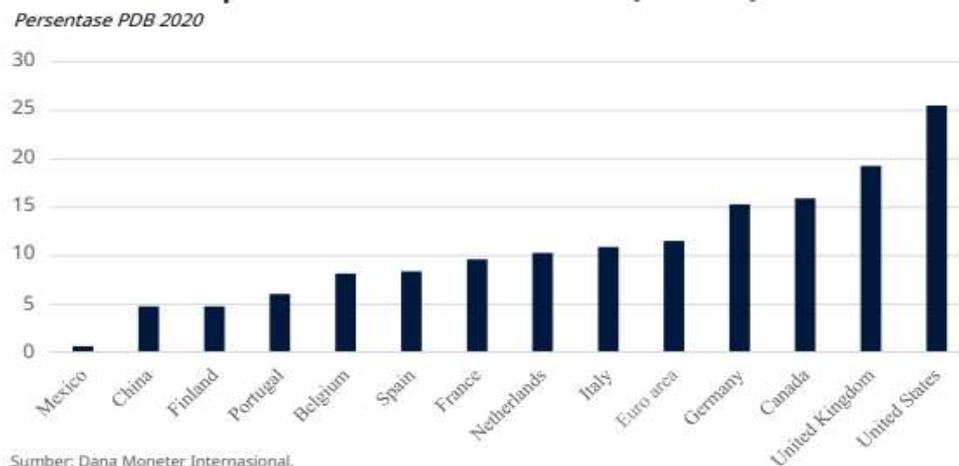
Penurunan awal output riil di Cina sangat mirip dengan yang terjadi di Amerika Serikat (lihat Gambar 3-3), tetapi pemulihan awal bahkan lebih cepat. Pada kuartal ketiga tahun 2020, PDB riil Tiongkok tidak hanya melampaui tingkat prapandemi tetapi juga di atas yang seharusnya diharapkan berdasarkan tren prapandemiknya. Pemerintah China benar-benar memberikan dukungan substansial, terutama melalui belanja infrastruktur. Namun, ekspor telah menjadi pendorong utama pemulihan Tiongkok, naik hingga lebih dari 40 persen di atas tingkat sebelum pandemi pada kuartal keempat tahun 2021 (GACC 2021). Akibatnya, kontribusi ekspor neto terhadap pertumbuhan PDB riil China mencapai hampir 30 persen pada tahun 2020, level tertinggi dalam lebih dari 20 tahun (CNBS 2021a). Dengan cara ini, China mendapat manfaat dari poros konsumsi global yang dipicu oleh pandemi dari layanan ke barang, yang banyak di antaranya diproduksi di China. Meskipun terus mendapat dukungan dari permintaan yang kuat untuk eksportnya, pertumbuhan output di Tiongkok melambat pada paruh kedua tahun 2021 karena dukungan pemerintah untuk ekonomi ditarik (CNBS 2021b).

Gambar 3. PDB Riil menurut Negara



Penelitian di masa depan oleh para ekonom akan sepenuhnya menilai apa yang memungkinkan beberapa ekonomi mengatasi guncangan pandemi dengan lebih baik atau bangkit kembali lebih cepat. Berdasarkan apa yang kita ketahui sekarang, ada dua bidang kebijakan di mana tanggapan AS menonjol. Yang pertama adalah kecepatan peluncuran vaksin kami, yang dibahas di atas. Fakta bahwa lebih dari 40 persen populasi AS telah divaksinasi penuh pada Mei 2021, ketika tingkat vaksinasi di sebagian besar negara Eropa masih kurang dari setengahnya, memberikan awal yang penting bagi pemulihan ekonomi kita. Area lain di mana Amerika Serikat menonjol adalah kebijakan fiskal, yang menunjukkan bahwa ini juga berperan dalam mempercepat pemulihan di luar sebagian besar mitra dagang kami. Pengeluaran Pemerintah Federal AS untuk secara langsung mendukung perusahaan dan pekerja, serta pemerintah Negara Bagian dan lokal, secara substansial lebih besar dari upaya yang sebanding di ekonomi utama lainnya (Figur 3-4). Pada kuartal ketiga tahun 2021, respons fiskal diskresioner kumulatif AS (termasuk tidak hanya pengeluaran tambahan tetapi juga hilangnya pendapatan karena pemotongan pajak diskresioner) melebihi 25 persen dari PDB. Sebagai perbandingan, tanggapan Inggris berada di bawah 20 persen dari PDB, dan pengeluaran rata-rata di kawasan euro adalah 12 persen dari PDB. Skala di sini membantu memastikan bahwa, pada akhir tahun 2021, konsumsi AS telah kembali ke tren sebelum krisis, sementara di kawasan euro, misalnya, konsumsi tetap di bawah tingkat sebelum krisis (Bone 2021).

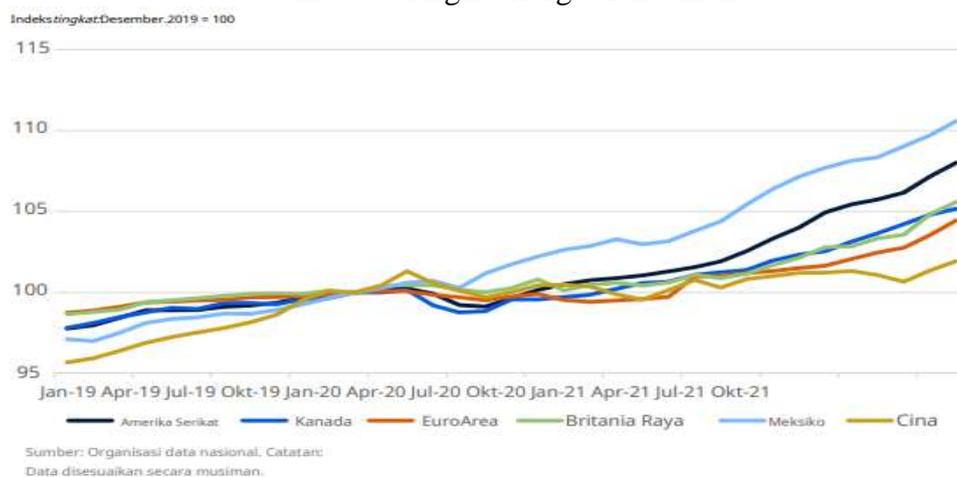
Gambar 4. Respons Fiskal Diskresioner, 2020:Q1–2021:Q3



3. Tantangan Inflasi

Inflasi terbukti menjadi tantangan serius bagi banyak negara selama pemulihan. Dalam periode 12 bulan yang berakhir pada Desember 2021, inflasi harga konsumen utama di kawasan euro adalah 5,0 persen, jauh di atas rata-ratanya sekitar 1 persen dalam lima tahun sebelum pandemi (Eurostat 2022a), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3-5. Kanada dan Inggris Raya juga mengalami inflasi yang jauh lebih tinggi daripada yang terjadi sebelum tahun 2020. Inflasi juga meningkat di sini; memang, inflasi AS telah berjalan lebih tinggi daripada sebagian besar mitra dagang utamanya, meskipun selisihnya menyempit pada paruh kedua tahun 2021. Fakta bahwa inflasi telah meningkat pesat di begitu banyak negara menggarisbawahi pendorong umumnya. Perubahan perilaku akibat pandemi menyebabkan permintaan barang yang relatif lebih banyak daripada jasa. Di banyak negara, keseimbangan konsumsi tetap miring ke arah barang sepanjang tahun 2021, sehingga permintaan barang tumbuh jauh lebih cepat daripada yang terjadi pada pemulihan normal (Bruce 2021 ;Bone 2022). Akibatnya, pemulihan ekonomi dunia memberikan tekanan pada global yang sudah rentan rantai pasokan untuk barang-barang konsumen, seperti yang dibahas lebih lanjut dalam bab 6 ini Laporan. Fenomena pemulihan permintaan barang yang berinteraksi dengan kendala pasokan ini dapat membantu menjelaskan inflasi yang relatif lebih tinggi di Amerika Serikat, di mana pemulihannya relatif lebih kuat. Melihat ke berbagai negara, inflasi lebih tinggi di mana kesenjangan antara PDB riil dan tingkat sebelum pandemi—ukuran utama kemajuan menuju pemulihan ekonomi—lebih kecil (Figur 3-6).

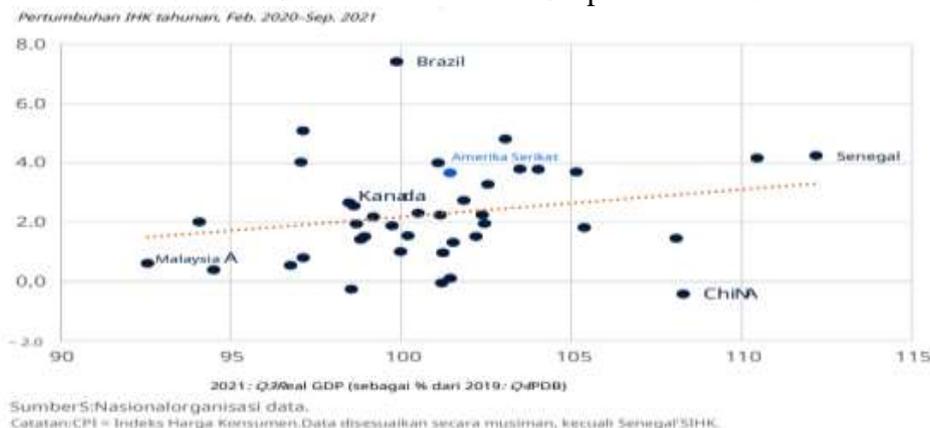
Gambar 5. Tingkat Harga Konsumen



Kenaikan harga kendaraan bermotor merupakan pendorong utama inflasi AS, dengan harga mobil baru hampir 12 persen lebih tinggi pada akhir tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Harga mobil bekas melonjak hampir 40 persen sepanjang tahun (BLS 2022b). Meskipun negara lain juga melihat harga mobil yang lebih tinggi, kenaikannya tidak sedramatis itu. Memang, CEA menghitung bahwa harga konsumen, tidak termasuk mobil baru dan bekas, naik dengan besaran yang sama di kawasan euro (4,7 persen), misalnya, seperti di Amerika Serikat (5,1 persen). Secara global, faktor-faktor yang mendorong kenaikan harga mobil termasuk permintaan yang meningkat dan kekurangan semikonduktor (Kotor, Miller, dan Inagaki 2021). Produsen mobil baik di Amerika Serikat maupun di luar negeri menghadapi tantangan produksi karena kekurangan semikonduktor, tetapi selama tahun 2021, produksi mobil AS melampaui banyak produsen mobil sejenis. Pada akhir tahun 2021, produksi mobil AS berada di bawah 5 persen di bawah tingkat prapandemi, menjelang pemulihan produksi Jerman, Prancis, dan Jepang (Dewan Federal Reserve 2022 ;Eurostat 2022b ;METI 2021). Dengan demikian, kenaikan harga AS yang lebih besar terjadi meskipun pemulihan produksi lebih cepat. Fakta bahwa kenaikan harga mobil lebih besar di

sini daripada di luar negeri sebagian berasal dari permintaan yang sangat kuat yang diciptakan oleh pemulihan AS yang berlalu.

Gambar 6. Pemulihan dalam Output dan Inflasi



Hingga sektor otomotif-belanja konsumen riil untuk kendaraan bermotor baru naik 16 persen pada tahun 2021, level yang mencapai 18 persen di atas level sebelum pandemi (BEA 2022b). Meskipun harga kendaraan yang lebih tinggi menimbulkan tantangan bagi rumah tangga dan bisnis Amerika, kekuatan pemulihan di sektor otomotif AS relatif terhadap negara produsen otomotif besar lainnya menyoroti manfaat penting dari pemulihan yang didorong oleh permintaan AS bagi pekerja dan bisnis. (Lihat kotak 3-1.)

Perdagangan Internasional, Pemulihan Ekonomi, dan Tantangan COVID-19 yang Berkelanjutan

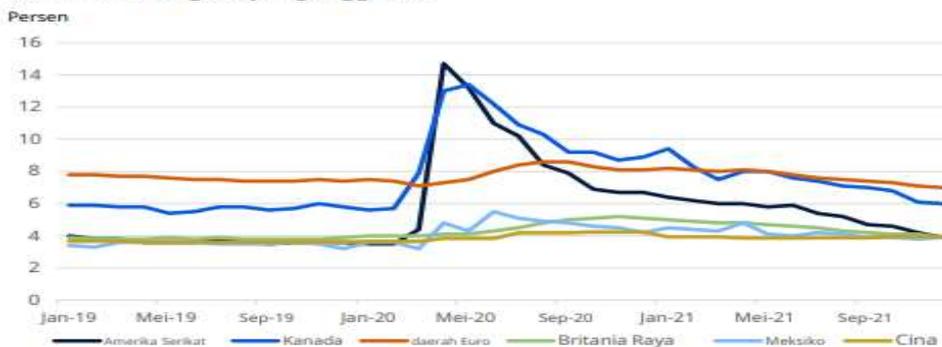
Pada tahun 2021, perdagangan internasional pulih secara luas dari penurunan tajam yang terjadi setelah dimulainya pandemi COVID-19, dengan ekspor dan impor barang AS melebihi rekor sebelum pandemi. Pertumbuhan impor melebihi pertumbuhan ekspor, memperlebar defisit perdagangan AS. Meskipun perdagangan barang pulih secara luas pada tahun 2021, hambatan pasokan memperlambat pemulihan impor dan ekspor produk-produk seperti otomotif dan barang modal yang merupakan inti dari rantai nilai global yang terganggu oleh tantangan terkait pandemi. Sebaliknya, gelombang infeksi COVID-19 telah membebani pemulihan perdagangan jasa lintas batas. Meskipun perdagangan jasa yang kurang bergantung pada kontak personal mengikuti pola pemulihan serupa.

Dengan beberapa ukuran, pasar tenaga kerja AS tampaknya telah pulih dengan cepat. Tingkat pengangguran Amerika melonjak pada permulaan pandemi, tetapi kemudian turun dengan mantap, dan pada kuartal keempat tahun 2021 sekali lagi lebih rendah daripada di kawasan euro, Kanada, atau Inggris Raya (gambar 3-i). Namun, meskipun jumlah orang yang dipekerjakan pada akhir tahun 2021 berada di atas tingkat prapandemi di sebagian besar mitra dagang kami, hal ini tidak berlaku di sini (gambar 3-ii). Alasannya: meskipun partisipasi angkatan kerja telah meningkat secara signifikan selama setahun terakhir, relatif lebih banyak orang yang meninggalkan angkatan kerja AS lebih awal selama pandemi dibandingkan di banyak negara lain. Tanggapan fiskal diskresioner di Amerika Serikat lebih besar daripada sebagian besar mitra dagang kami ketika mempertimbangkan tiga bagian utama undang-undang fiskal yang disahkan selama pandemi, dan dukungan pemerintah yang terkait dengan tanggapan tersebut disampaikan kepada individu dan rumah tangga dengan cara yang sangat berbeda.

Seperti dibahas dalam Bab 2, pembayaran dukungan pandemi umumnya diterima dalam bentuk asuransi pengangguran atau sebagai pembayaran langsung. Sebaliknya, pemerintah di kawasan euro dan Inggris mengadopsi atau memperkuat program retensi pekerjaan yang ada, yang mensubsidi pendapatan pekerja yang dipekerjakan. (yang mensubsidi pendapatan

pekerja yang dipekerjakan. (yang mensubsidi pendapatan pekerja yang dipekerjakan. (OECD 2020). Program-program ini datang dalam dua bentuk: program kerja jangka pendek, di mana pemerintah membayar karyawan yang tidak bekerja selama berjam-jam; dan subsidi upah, di mana pemerintah mensubsidi gaji selama berjam-jam karyawan benar-benar bekerja atau menaikkan gaji karyawan ke tingkat minimum, tanpa memandang waktu kerja. Program-program ini membantu menjelaskan mengapa tingkat pengangguran meningkat sangat sedikit di kawasan euro dan Amerika Serikat.

Gambar 3-i. Tingkat pengangguran

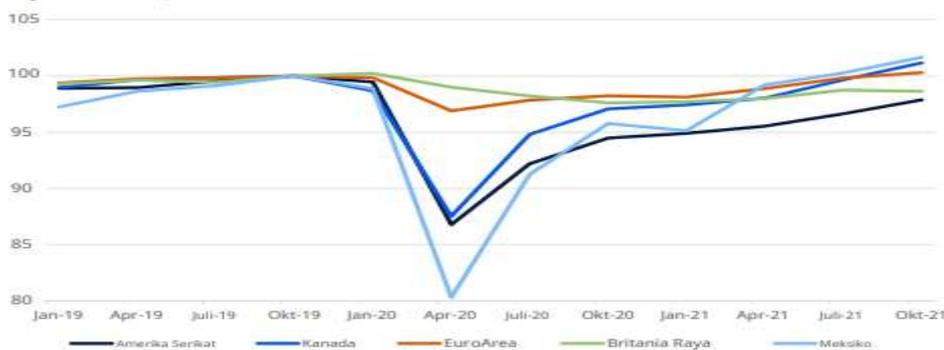


Sumber: Organisasi data nasional; OECD.

Catatan: Data disesuaikan secara musiman, kecuali China. Amerika Serikat mengukur usia 16 dan di atas, Kanada mengukur usia 15+, dan Cina mengukur pengangguran di daerah perkotaan. Metrik lainnya adalah total pengangguran.

Gambar 3-ii. Ketenagakerjaan Internasional

Tingkat indeks: 2019:Q4 = 100



Sumber: Nasional organisasi data.

Catatan: Metrik ketenagakerjaan sedikit berbeda menurut sumber. Itu Amerika Serikat mengukur 16 tahunan di atas, Kanada mengukur 15 tahunan di atas, dan Inggris mengukur rata-rata bergulir tiga bulan untuk pekerjaan 16 tahunan di atas. euro area dan Meksiko mengukur total lapangan kerja. Semua data disesuaikan secara musiman, kecuali Meksiko.

Perbedaan antara pendekatan AS dan program retensi pekerjaan ini mungkin tampak semantik: pekerja bekerja secara dramatis berkurang pada musim semi dan musim panas tahun 2020, apakah mereka dipekerjakan secara teknis atau tidak, dan besarnya penurunan serupa di Amerika Serikat. dan perekonomian utama lainnya. Namun, di Amerika Serikat, para pekerja secara resmi dipisahkan dari pekerjaannya dan menjadi pengangguran (Boissay et al. 2021). Pekerja yang menganggur meninggalkan angkatan kerja (artinya mereka berhenti mencari pekerjaan) pada tingkat yang hampir 10 kali lebih besar daripada pekerja yang bekerja, yang keluar dari angkatan kerja jika mereka meninggalkan pekerjaan mereka dan tidak mencoba mencari pekerjaan baru (untuk perincian tentang apa merupakan berada di angkatan kerja, lihat BL 2014). Begitu mereka meninggalkan angkatan kerja, pekerja cenderung tetap keluar (Hobijn dan Şahin 2021).

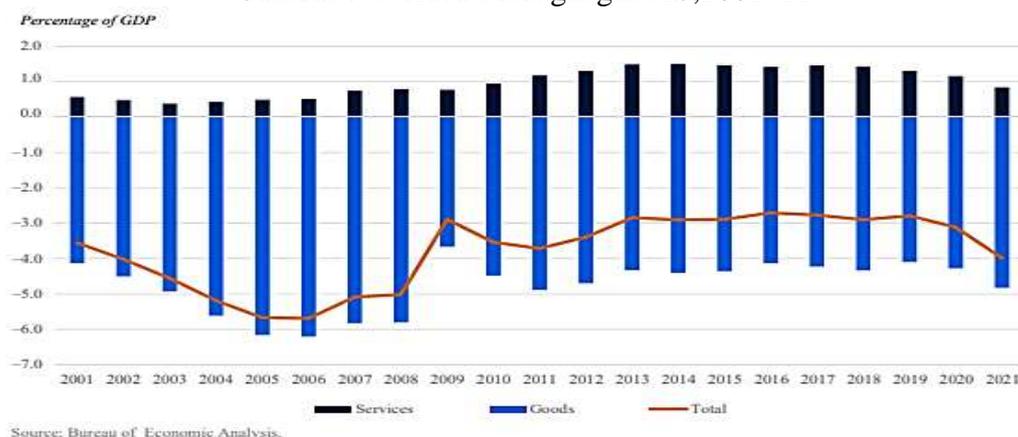
Ketika ekonomi AS telah pulih, pekerja yang menganggur telah menemukan pekerjaan dan tingkat pengangguran turun dengan cepat. Namun tidak seperti negara-negara yang mengadopsi program retensi pekerjaan, di Amerika Serikat juga terdapat lebih banyak pekerja yang tidak lagi berada dalam angkatan kerja— artinya mereka tidak sedang bekerja atau secara aktif berusaha mencari pekerjaan; dan ini memperlambat pemulihan jumlah orang yang dipekerjakan (BLS 2022a; CRS 2021). Sejak 2012, Amerika Serikat telah memiliki program retensi pekerjaan—Program Kompensasi Jangka Pendek—mirip dengan upaya yang

diterapkan di negara lain di mana selama pandemi. Dua puluh enam Negara Bagian, yang menampung 70 persen angkatan kerja AS, memiliki versi aktif dari Program Kompensasi Jangka Pendek. Namun, partisipasi dalam program lokal ini sangat rendah, sebagian karena beban administrasi terkait (Von Watcher 2020). Dilihat dari data transisi masuk dan keluar dari angkatan kerja yang dibahas di atas, lintasan ketenagakerjaan AS selama tahun 2021 menunjukkan bahwa reformasi yang ditujukan untuk memperluas partisipasi dalam program ini dapat memastikan pemulihan pasar tenaga kerja yang lebih cepat setelah penurunan di masa mendatang. Meskipun demikian, dalam mempertimbangkan opsi kebijakan ini, pertanyaan terbuka yang sangat penting adalah bagaimana program retensi pekerjaan gaya Eropa memengaruhi realokasi pekerja di berbagai jenis pekerjaan selama pemulihan ekonomi.

1. Neraca Perdagangan AS

Permintaan domestik yang kuat untuk barang-barang yang menandai pemulihan ekonomi pada tahun 2021 tercermin dari defisit neraca perdagangan AS yang semakin dalam—didefinisikan sebagai perbedaan antara total nilai barang dan jasa yang dibeli penduduk AS dari luar negeri dan nilai seluruh barang dan jasa AS yang dijual di luar negeri (BEA 2022a). Pada 4 persen dari PDB, defisit perdagangan tahun 2021 merupakan yang terbesar sejak tahun 2008 (diukur sebagai bagian dari PDB) (gambar 3-7). Defisit perdagangan yang lebih dalam di Amerika Serikat selama dua dekade terakhir berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi karena mencerminkan permintaan yang kuat; 2021 tidak terkecuali (BEA 2022b). Selama 20 tahun terakhir, Amerika Serikat biasanya mempertahankan defisit perdagangan barang yang sebagian diimbangi oleh surplus perdagangan jasa.. Defisit perdagangan keseluruhan yang lebih tinggi pada tahun 2021 mencerminkan defisit perdagangan barang yang lebih besar dan surplus perdagangan jasa yang lebih kecil dibandingkan beberapa tahun terakhir. Secara khusus, peningkatan defisit perdagangan barang dan jasa dari 2,8 persen PDB pada tahun 2019 menjadi 4,0 persen pada tahun 2021 mencerminkan penurunan surplus jasa sebesar 0,5 poin persentase dan peningkatan defisit perdagangan barang sebesar 0,7 poin persentase (gambar 3 -7). Meskipun kedua perkembangan tersebut dapat ditelusuri ke tantangan yang berasal dari COVID-19, alasan dari hasil ini berbeda.

Gambar 7. Neraca Perdagangan AS,2001–21

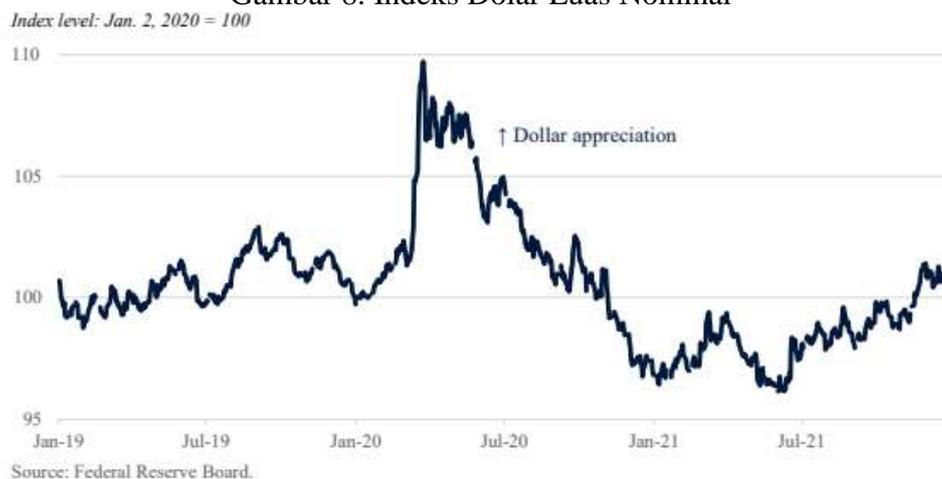


Peningkatan pengeluaran konsumsi dan investasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang kuat pada tahun 2021 menyebabkan pengeluaran yang lebih besar baik untuk barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Produsen barang Amerika, yang ditantang oleh tenaga kerja yang dipicu oleh pandemi dan kendala pasokan input, berusaha keras untuk mengimbangi permintaan barang dalam negeri yang melonjak, yang mengurangi pasokan yang tersedia untuk ekspor (Furman dan Powell 2021).

Perlambatan pertumbuhan ekspor barang-barang AS diperkuat oleh fakta bahwa tanggapan kebijakan fiskal Amerika lebih besar daripada sebagian besar ekonomi utama lainnya (lihat Gambar 3-4). Meskipun permintaan di sini melebihi tren sebelum pandemi, permintaan di luar negeri tertinggal. Akibatnya, perusahaan dan konsumen Amerika meningkatkan pembelian barang impor ke tingkat yang lebih tinggi daripada rekan asing mereka, memperlebar defisit perdagangan barang AS (Milesi-Ferretti 2021). Juga berkontribusi terhadap melebarnya defisit perdagangan barang adalah pergeseran neraca perdagangan minyak dan produk minyak bumi dari surplus menjadi defisit, yang dibahas dalam Kotak 3-2. Selanjutnya, pembatasan warga negara asing memasuki Amerika Serikat dan meningkatnya biaya angkutan barang laut, layanan yang terutama disediakan oleh perusahaan milik asing, menurunkan surplus perdagangan jasa (BEA 2022a). Perkembangan ekonomi makro di dalam dan luar negeri telah berkontribusi pada melebarnya defisit perdagangan melalui jalur lain: pergerakan nilai tukar. Saat virus COVID-19 menyebar pada awal tahun 2020, dolar AS terapresiasi 9,7 persen dari Januari hingga akhir Maret, mencerminkan status dolar sebagai aset yang aman (gambar 3-8).

Pada saat ketidakpastian ekonomi meningkat, investor di seluruh dunia membeli aset dolar, yang mereka pandang sebagai penyimpan nilai yang andal (Jiang, Krishnamurthy, dan Lustig 2021). Dari akhir Maret 2020 hingga akhir 2020, dolar terdepresiasi sebagai global kondisi keuangan mulai normal dan pelarian sebelumnya ke tempat yang aman dibalik. Depresiasi tersebut juga mencerminkan tindakan Federal Reserve yang sangat agresif untuk mendukung perekonomian AS dengan mempertahankan suku bunga rendah (Ekonom,2021). Ini menguntungkan bisnis dan rumah tangga Amerika yang meminjam untuk membeli peralatan atau rumah, tetapi membuat aset keuangan AS kurang menarik bagi investor global. Permintaan asing yang lebih rendah untuk aset AS, pada gilirannya, mengakibatkan depresiasi dolar dari April hingga Desember 2020, seperti yang terlihat pada gambar 3-8. Pada tahun 2021, dolar kembali menguat dan mengakhiri tahun dengan naik 3,6 persen terhadap mata uang mitra dagang utamanya, sebagaimana diukur dengan indeks Federal Reserve Board (gambar 3-8). Ekspektasinya adalah bahwa Federal Reserve akan mulai memperketat kebijakan lebih awal dari bank sentral lainnya, dan itu berkontribusi pada kenaikan nilai dolar (Rovnick, Rennison, dan Platt 2021). Ekspektasi tersebut mencerminkan dua aspek kinerja ekonomi makro Amerika relatif terhadap mitra dagang kami: pemulihan yang lebih cepat dalam output AS, dan kenaikan inflasi yang relatif lebih besar.

Gambar 8. Indeks Dolar Luas Nominal



2. Perdagangan Barang Internasional

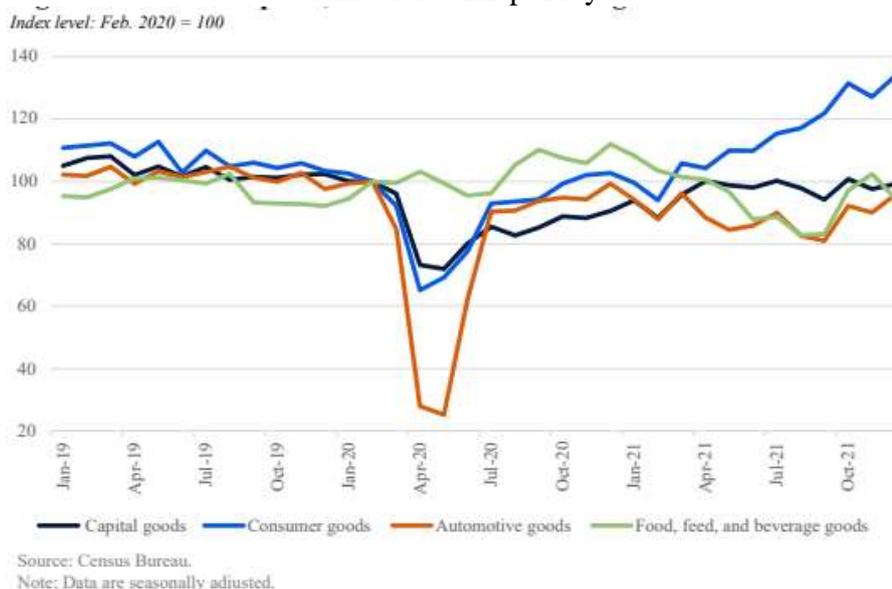
Perdagangan barang AS pulih relatif cepat setelah penurunan tajam pada awal pandemi COVID-19 pada tahun 2020, dan terus meningkat hingga tahun 2021. Ekspor dan impor

barang memecahkan rekor nominal yang ditetapkan pada tahun 2018. Impor barang menembus rekor secara riil istilah juga. Rebound yang cepat dan kuat ini sangat kontras dengan stagnasi dalam perdagangan setelah Resesi Hebat, yang dimulai pada tahun 2008 (gambar 3-9). Sejak awal Resesi Hebat, ekspor barang tidak pulih dari puncak sebelum krisis selama lebih dari dua tahun, dan impor barang tidak secara sistematis naik di atas puncak sebelum krisis selama hampir 10 tahun. Seperti yang telah dibahas di bagian sebelumnya, pertumbuhan impor tahun 2021 umumnya melebihi pertumbuhan ekspor. Hal ini terjadi selama pemulihan ekonomi. Meskipun impor barang telah sepenuhnya pulih secara riil ke tingkat prapandemi pada November 2020, ekspor AS baru mencapai prestasi tersebut lebih dari setahun kemudian, pada Oktober 2021 (Biro Sensus 2022b). Pemulihan impor yang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor merupakan konsekuensi langsung dari konteks ekonomi makro yang lebih luas yang dibahas sebelumnya dalam bab ini. Namun, efek dari gangguan terkait pandemi menghambat pemulihan ekspor untuk beberapa produk lebih dari yang lain.

Gambar 9. Perdagangan AS



Gambar 10. Ekspor Nyata

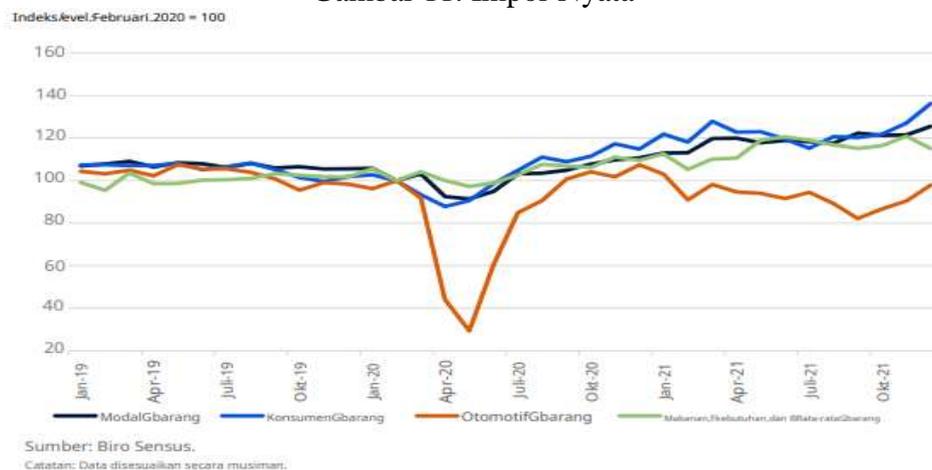


Secara riil, ekspor makanan, pakan, dan minuman AS sedikit terpengaruh dan melampaui level Februari 2020 untuk sebagian besar paruh kedua tahun itu. Ekspor barang konsumsi AS melampaui tingkat sebelum pandemi pada November 2020 (gambar 3-10). Sebaliknya, ekspor barang modal tidak melebihi nilai prapandemi hingga April 2021,

dan tetap pada tingkat tersebut selama sisa tahun tersebut. Ekspor mobil dan suku cadang lebih dari 10 persen di bawah tingkat sebelum pandemi hampir sepanjang tahun. Rebound yang relatif cepat dalam ekspor barang konsumsi menyoroti sifat global dari peralihan yang disebabkan oleh pandemi dari konsumsi jasa ke konsumsi barang. Penurunan kinerja ekspor barang modal dan otomotif mencerminkan sisi lain dari kuatnya permintaan yang dipicu oleh pemulihan ekonomi.

Tantangan pasokan untuk input kritis mengganggu rantai nilai global yang mencirikan produksi di industri otomotif dan barang modal lainnya, menghambat kemampuan mereka untuk memenuhi permintaan domestik dan luar negeri yang melonjak (lihat bab 6 untuk pembahasan lengkap tentang tantangan rantai pasokan). Barang akhir yang diproduksi dan diekspor oleh bisnis Amerika di industri ini sangat kompleks. Ekspor otomotif seringkali bergantung pada semikonduktor, yang pasokan globalnya sangat ditekankan pada tahun 2021 (McKinsey & Perusahaan 2021; Ewing dan Boudette 2021). Pesawat sipil, mesin, dan suku cadang mewakili bagian terbesar dari penurunan ekspor barang modal relatif terhadap tahun 2019, yang mencerminkan berkurangnya permintaan oleh maskapai penerbangan setelah COVID-19 secara dramatis mengurangi lalu lintas udara (Biro Sensus 2022a ;Kuzmanovic dan Rassinex nd).

Gambar 11. Impor Nyata



Komposisi pertumbuhan impor AS pada tahun 2021 menyoroti kekuatan pemulihan permintaan AS dan tantangan yang terus dihadapi ekonomi di seluruh dunia. Impor barang AS turun secara keseluruhan selama bulan-bulan awal pandemi, tetapi pada tingkat yang lebih rendah daripada ekspor, dan kemudian dengan cepat melampaui tingkat sebelum COVID-19 (gambar 3-11). Sejalan dengan peningkatan konsumsi barang relatif terhadap jasa, impor barang konsumsi menunjukkan peningkatan yang mencolok pada tahun 2021, naik menjadi 16,6 persen di atas level tahun 2019. Impor barang modal, seperti mesin yang digunakan di pabrik, juga meningkat tajam pada tahun 2021, menjadi 11,3 persen secara riil di atas level tahun 2019, karena perusahaan domestik Amerika berekspansi untuk memenuhi permintaan AS yang melonjak. Lintasan impor otomotif menggambarkan sifat global dari tekanan rantai pasokan yang muncul selama tahun 2021. Meskipun impor otomotif awalnya pulih, namun kemudian menurun karena rantai pasokan global terganggu (Ewing dan Boudette 2021). Impor dalam kategori ini adalah 9,6 persen di bawah level tahun 2019 pada tahun 2021. Kategori ini mencakup kendaraan bermotor dan suku cadang, tetapi penurunan tersebut seluruhnya disebabkan oleh turunnya impor kendaraan jadi, sedangkan suku cadang sedikit di atas level tahun 2019 (Biro Sensus 2022a). Seperti yang telah dibahas sebelumnya dalam bab ini, pemulihan sektor otomotif AS melampaui pemulihan negara-negara produsen otomotif besar lainnya pada tahun 2021.

Kebijakan Politik AS Membangun Perekonomian Internasional yang Berkeadilan

Partisipasi AS dalam ekonomi global telah menghasilkan manfaat penting, termasuk harga yang lebih rendah bagi konsumen, biaya input manufaktur Amerika yang lebih rendah, dan akses ke lebih banyak variasi produk serta pasar yang lebih besar untuk barang dan jasa buatan Amerika. Namun, integrasi ekonomi global juga telah meningkatkan eksposur bisnis Amerika dan tenaga kerja mereka untuk mengimpor persaingan, yang berarti hilangnya mata pencaharian bagi beberapa pekerja Amerika, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya ketidaksetaraan yang didokumentasikan dalam bab 1 buku ini. Laporan (Klausul 2019 ;Autor, Dorn, dan Hanson 2013, 2016, 2021). Faktor-faktor lain juga mendorong terjadinya ketimpangan, mulai dari progresivitas sistem perpajakan yang menurun (Antràs, de Gortari, dan Itskhoki 2017) untuk meningkatkan otomatisasi dalam produksi manufaktur (Moll, Rachel, dan Restrepo 2021). Meskipun demikian, dampak kebijakan perdagangan dan investasi internasional AS terhadap pekerja dan masyarakat Amerika, dan dengan demikian terhadap ketimpangan ekonomi, juga berperan.

Pandemi COVID-19 memberikan kesempatan untuk memfokuskan kembali kebijakan domestik dan internasional untuk mengurangi gangguan yang dapat ditimbulkan oleh partisipasi dalam ekonomi global terhadap pekerja Amerika dan meningkatkan peluang yang dapat ditawarkan kepada mereka. Ini berarti mencari keseimbangan yang lebih baik antara, di satu sisi, mengurangi biaya untuk bisnis Amerika dan menurunkan harga produk konsumen dan, di sisi lain, memastikan bahwa pekerja yang mata pencahariannya terancam oleh persaingan global tidak dirugikan secara tidak proporsional. Memastikan bahwa partisipasi AS dalam ekonomi global mendukung tujuan Pemerintahan Biden-Harris untuk ekonomi yang lebih adil di dalam negeri juga memerlukan kebijakan yang menyamakan lapangan permainan ekonomi internasional dengan meningkatkan standar tenaga kerja di luar negeri, menghadapi praktik tidak adil oleh mitra dagang kami, dan membuat sistem pajak internasional lebih adil. Kebijakan perdagangan juga dapat mendukung tujuan kebijakan mendasar lainnya, pengurangan emisi gas rumah kaca.

Sebagai contoh bagaimana kebijakan perdagangan dapat mendukung serangkaian tujuan yang lebih luas, pertimbangkan kebijakan perdagangan internasional yang berorientasi pada insentif pengurangan emisi gas rumah kaca. Memerangi perubahan iklim secara efektif membutuhkan kebijakan yang mengurangi emisi gas rumah kaca global dan meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim yang telah terjadi. Namun, kebijakan tersebut dapat menempatkan produksi dalam negeri pada posisi yang tidak menguntungkan dibandingkan dengan produksi di negara-negara dengan kebijakan mitigasi yang kurang ketat (Dechezlepretre dan Sato 2017). Selanjutnya, kebijakan lokal yang mengurangi emisi oleh produsen di satu negara tidak efektif—dari perspektif global—jika efek utamanya adalah mengalihkan emisi ke tempat lain. Untuk menciptakan lapangan permainan yang setara di pasar domestik dengan kebijakan iklim yang kuat dan memastikan dekarbonisasi maksimal dari kebijakan tersebut, para sarjana dan pembuat kebijakan telah menyarankan untuk memperkenalkan aturan perdagangan berdasarkan kandungan karbon dari barang dan jasa yang diperdagangkan. Kebijakan seperti itu, misalnya, mengenakan biaya karbon pada barang yang diimpor dari negara dengan kebijakan iklim yang kurang ambisius yang mengimbangi biaya pengaturan iklim yang dihadapi produsen di pasar domestik. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini dapat membantu mempercepat dekarbonisasi secara global dan melindungi industri dalam negeri di negara yang memberlakukannya (Campbell, McDarris, dan Pizer 2021). Misalnya, Amerika Serikat dan Uni Eropa mencapai kesepakatan pada akhir 2021 untuk merundingkan pengaturan global untuk perdagangan baja dan aluminium yang mempertimbangkan intensitas karbon dari industri ini dan yang bertujuan untuk mendorong dekarbonisasi industri di seluruh dunia (Gedung Putih 2021b).

1. Proses Pembuatan Kebijakan yang Kolaboratif dan Transparan

Reorientasi kebijakan untuk memastikan bahwa partisipasi Amerika Serikat dalam ekonomi global tidak memperburuk peningkatan ketimpangan memerlukan perubahan penting, tetapi pengalaman menunjukkan bahwa manfaat dari perubahan kebijakan tersebut lebih besar ketika terjadi setelah berkonsultasi dengan mitra dagang kita dan melalui proses yang transparan bagi mereka yang terkena dampak. Melalui perjanjian perdagangan dan melalui entitas seperti Organisasi Perdagangan Dunia, Amerika Serikat telah lama bekerja sama dengan mitra dagangnya untuk menetapkan dan menegakkan aturan perdagangan global (Bagwell, Bown, dan Staiger 2016). Selain menyediakan akses pasar yang dapat diandalkan untuk eksportir AS, lembaga semacam itu membatasi penggunaan kebijakan pengemis-mutetangga, yang memajukan hasil ekonomi yang ditargetkan satu negara dengan mengorbankan negara lain (Ossa 2014). Suatu pendekatan untuk mengatasi kekurangan dalam kebijakan perdagangan AS saat ini dan dalam aturan perdagangan global yang mengabaikan komitmen yang telah dibuat oleh Amerika Serikat melemahkan lembaga-lembaga ini dan mengurangi manfaat yang mereka berikan kepada perusahaan dan pekerja Amerika. Hal ini dicontohkan oleh tindakan pembalasan yang dilakukan oleh banyak mitra dagang kami sebagai tanggapan atas tindakan kebijakan perdagangan AS pada tahun 2018 dan 2019 yang dinilai melanggar komitmen yang dibuat oleh Amerika Serikat berdasarkan aturan Organisasi Perdagangan Dunia (Mattoo dan Staiger 2020). Tindakan pembalasan ini merugikan pekerjaan manufaktur AS (Flaen dan Pierce 2019), ekspor (Morgan dkk. 2022), pendapatan, dan kesejahteraan ekonomi yang lebih luas dalam periode segera setelah pengenaannya (Amiti, Redding, dan Weinstein 2019 ;Cavallo dkk. 2021).

Pada dasarnya, sistem aturan perdagangan global tidak hanya menguntungkan produsen domestik yang secara langsung terlibat dalam perdagangan internasional sebagai importir atau eksportir, tetapi juga pembeli barang dan jasa yang harganya dipengaruhi oleh pasar global. Sejumlah besar penelitian telah menetapkan bahwa ketidakpastian secara negatif memengaruhi hasil ekonomi (mekar 2014), dan pekerjaan yang lebih baru memperjelas bahwa ini juga berlaku untuk ketidakpastian kebijakan perdagangan (Caldara et al. 2020 ;Heise et al. 2021). Aturan perdagangan global membatasi ketidakpastian tentang perubahan tarif di masa depan atau pengenaan pembatasan perdagangan lainnya, yang pada gilirannya dapat mendorong investasi dan lapangan kerja. Meskipun perubahan pada kebijakan perdagangan AS diperlukan, ketidakpastian yang meningkat tentang bagaimana kebijakan perdagangan dapat mengubah harga dan ketersediaan di sepanjang rantai nilai global menimbulkan tantangan khusus setelah gangguan rantai pasokan pandemi COVID-19 (Miroudot 2020).

Membuat perubahan yang diperlukan pada kebijakan ekonomi internasional AS untuk memastikan manfaat dari perdagangan didistribusikan secara lebih luas dan bahwa persaingan terjadi pada tingkat lapangan permainan menuntut pemikiran ulang beberapa aturan dan norma yang mengatur hubungan ekonomi internasional. Kesulitan praktis dalam membuat perubahan dalam institusi yang ada menciptakan tantangan yang kompleks bagi pemerintah yang ingin mengembangkan kebijakan ekonomi internasional yang berkelanjutan. Namun, menerapkan perubahan secara tidak kooperatif pada akhirnya dapat membuat Amerika Serikat menjadi lebih buruk jika mitra dagangnya tidak lagi merasa terkekang untuk menghormati komitmen mereka sendiri (Mattoo dan Staiger 2020 ;Bown dan Hillman 2019). Kebijakan perdagangan yang panjang pada retorika agresif dan ketidakpedulian terhadap kepentingan mitra dagang, tetapi kekurangan substansi dan konsistensi, menempatkan perusahaan-perusahaan Amerika pada posisi yang tidak menguntungkan. Ini menghalangi mitra dan sekutu kami untuk bekerja dengan Amerika Serikat untuk mengatasi tantangan bersama. Yang penting, itu tidak dapat menciptakan lapangan kerja, mengurangi ketidaksetaraan, atau mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih umum. Sejak 2021,

Administrasi Biden-Harris telah memperbarui hubungan yang kuat dengan mitra dagang kami, bekerja untuk menyelesaikan masalah perdagangan yang luar biasa dan membangun kerangka kerja sama untuk mengatasi tantangan yang muncul.

KESIMPULAN

Membandingkan kinerja ekonomi Amerika Serikat selama tahun 2021 dengan mitra dagang kami menunjukkan ketangguhan negara ini di tengah tantangan yang berat. Didukung oleh respons fiskal yang kuat dan peluncuran vaksin yang cepat, PDB Amerika Serikat melampaui tingkat prapandemi sebelum perekonomian negara maju besar lainnya. Namun, saat pemulihan berlangsung, permintaan terus mengarah ke barang dan menjauh dari jasa. Pergeseran pola konsumsi global ini berinteraksi dengan rantai pasokan yang tertekan untuk menghasilkan inflasi di Amerika Serikat dan sebagian besar mitra dagang utama kami, meskipun efek ini sangat terasa di sini karena kekuatan relatif pemulihan kami. Laju pemulihan ekonomi AS yang lebih cepat juga berdampak pada melebarnya defisit perdagangan. Keterbukaan terhadap perdagangan internasional memberikan manfaat besar bagi perekonomian AS. Namun, manfaat ini terkadang datang dengan mengorbankan ketidaksetaraan rumah tangga yang lebih luas. Kita harus terlibat dengan mitra dan sekutu kita untuk membuat keterlibatan ekonomi internasional berhasil bagi semua orang Amerika, dengan memastikan bahwa aturan global selaras dengan tujuan dan nilai domestik, dan bahwa aturan ini ditegakkan dengan ketat.

Referensi

- GACC (General Administration of Customs of the People's Republic of China). 2021. Monthly Bulletin, <http://english.customs.gov.cn/statics/report/monthly.html>. Retrieved from Haver Analytics, "China: Merchandise Exports, FOB."
- Giles, C. 2021. "World's Leading Economies Agree Global Minimum Corporate Tax Rate." *Financial Times*, July 1. <https://www.ft.com/content/d0311794-abc4-4a2a-a8a4-bcabfc4f71fa>.
- Gross, A., Miller, J. and Inagaki, K. 2021. "Chip Shortage Drags on as Plant Closures Hit Carmakers." *Financial Times*, September 14. <https://www.ft.com/content/86336d38-6b89-4637-a2a5-3978d14fb324>.
- Group of Seven. 2021. "The Joint Statement Issued by the G7 Countries at the G7 Trade Track on Forced Labour." <https://www.g7uk.org/g7-trade-ministers-statement-on-forced-labour/>.
- Gruber, J., A. McCallum, and R. Vigfusson. 2016. "The Dollar in the U.S. International Transactions (USIT) Model." International Finance Discussion Paper Note. Board of Governors of the Federal Reserve System, Washington. <https://www.federalreserve.gov/econresdata/notes/ifdp-notes/2016/the-dollar-in-the-us-international-transactions-model-20160208.html>.
- Grubert, H., and J. Mutti. 1991. "Taxes, Tariffs and Transfer Pricing in Multinational Corporate Decision Making." *Review of Economics and Statistics* 73, no. 2: 285–93.
- Guvenen, F., R. Mataloni Jr., D. Rassier, and K. Ruhl. 2019. Offshore Profit Shifting and Domestic Productivity Measurement. NBER Working Paper 23324. Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research.
- Hanson, G. 2021. "Can Trade Work for Workers?" *Foreign Affairs*, May–June. <https://www.foreignaffairs.com/articles/united-states/2021-04-20/can-trade-work-workers>.
- Hardy, B., and T. Logan. 2020. "Racial Economic Inequality Amid the COVID-19 Crisis." Hamilton Project, Washington. <https://www.brookings.edu/research/racial-economic-inequality-amid-the-covid-19-crisis/>.
- Harper Petersen. 2022. "Harpex Index." <https://www.harperpetersen.com/harpex>.

- Hart, D. 2020. "The Impact of China's Production Surge on Innovation in the Global Solar Photovoltaics Industry." Information Technology & Innovation Foundation, Washington.
- Hasnin, H. R., & Sos, S. (2023). Teori Dan Kebijakan Perdagangan Internasional. *Pengantar Ekonomi Makro (Teori Dan Kebijakan)*, 279.
- Heise, S., J. Pierce, G. Schaur, and P. Schott. 2021. "Tariff Rate Uncertainty and the Structure of Supply Chains." Working paper, Yale School of Management, New Haven, CT. <https://cowles.yale.edu/3a/heisepierceschaurschottsupplychains-tariff-rate-uncertainty-and-structure-supply-chains.pdf>.
- Hobijn, B., and A. Şahin. 2021. Maximum Employment and the Participation Cycle.
- Kurniawan, M. A. (2023). Peran Regulasi Hukum dan Lembaga Internasional dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(2), 726-737.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- NBER Working Paper 29222. Cambridge MA: National Bureau of Economic Research. https://www.nber.org/system/files/working_papers/w29222/w29222.pdf.
- Pramadani, A. G., Stanis, C. A., Sidabutar, C. O., & Dita, N. S. (2023). Potensi Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Di Masa Mendatang. *Journal of Management and Social Sciences*, 2(1), 60-72.